

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter ialah tugas utama sekolah karena pendidikan karakter adalah perihal yang sangat berarti untuk dikembangkan di area sekolah, minimnya atensi terhadap pendidikan karakter di area sekolah sudah menimbulkan bertambahnya bermacam kebiasaan buruk warga dalam ranah sosial yang ditandai dengan hancurnya moral dalam masyarakat, budi pekerti yang tidak dapat dibenarkan, serta etika yang kurang baik.

Secara universal, tujuan atas terlaksananya pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih belum cukup. Perihal ini menimbulkan kualitas karakter alumni belum seluruhnya mencapai target tujuan yang telah ditentukan. Saat ini lulusan lebih condong ke arah serba instan, keduniawian, mementingkan materi, kemewahan, berpikir rasional, badan yang sehat, dan berpengetahuan tinggi, tetapi mempunyai kekurangan dalam hal manajemen emosional. Seharusnya, keberhasilan sekolah tidak diukur pada nilai akademis saja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah baiknya karakter seorang peserta didik. Namun, dalam dunia pendidikan masih ada faktor politik yang harus dipenuhi, juga dari segi ekonomi yang diupayakan bisa tercapai menjadikan pembentukan karakter di lingkungan sekolah dikesampingkan.

Kearifan lokal Indonesia dirasa dewasa ini sudah dalam keadaan memprihatinkan dan menjadi *character building* semenjak dahulu. Maraknya permasalahan perkelahian di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat, kegiatan korupsi dimana-mana menjadi contoh nyata. Salah satu penerapan hukum yang kurang jelas di masyarakat, karena masih banyak kegiatan negosiasi hukum, bahkan hanya sedikit tokoh yang bisa menjadi panutan oleh warganya. Selain itu, terdapat asumsi jika penerapan pendidikan karakter memanglah kurang begitu tercapai, itulah sebabnya pendidikan karakter di bermacam satuan pendidikan masih perlu diperbaiki secara optimal. Perihal ini diakibatkan oleh dua hal. *Pertama*, rencana untuk membangun pendidikan selama ini masih berorientasi terhadap masukan. Berarti, pimpinan-pimpinan dalam

bidang pendidikan masih berpikir bahwa dengan memenuhi masukan pendidikan, manusia yang tercetak dari pendidikan akan berkualitas baik. *Kedua*, pendidikan selama ini masih berfokus pada orientasi makro yang hanya menunggu keputusan-keputusan dari pusat yang berdampak pada banyak satuan pendidikan daerah yang tidak bisa menjalankannya. (Baharuddin and Makin 2010:20)

Dewasa ini dalam segi multidimensional Pembangunan mental masih menjadi sumber permasalahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, diikutkannya pembangunan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah merupakan hal yang tidak bisa dilewatkan. Hal ini bisa menjadikan permasalahan individu dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah pembangunan.

Penerapan *character building* di semua jenjang pendidikan telah dilakukan pemerintah dengan semaksimal mungkin akhir-akhir ini. Dari pandangan orang dahulu, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha terstruktur agar karakter baik tercapai dengan perencanaan dasar bagi semua orang. Seorang konstitutor dari Amerika Serikat yang bernama James Madison, mengemukakan karakter suatu masyarakat menghasilkan karakter bangsa tersebut. Kualitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan bagian terpenting dalam suatu karakter. Bagian-bagian terpenting karakter yang bisa ditumbuhkan antara lain kedisiplinan, rasa tanggung jawab, saling sopan dan menghormati, saling terhubung dengan baik, peduli sesama dan bekerja keras.

Muhaimin mengutip Thomas Lickona yang menerangkan moral dan karakter berkualitas terbina atas dasar-dasar yang bisa diterapkan kepada peserta didik dengan cara tertentu, diantaranya (1) pengetahuan moral (kesadaran, nilai-nilai moral, berbicara perspektif diri), (2) perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri, kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, kemauan, dan kebiasaan). (Muhaimin 2012:161)

Selanjutnya, keterampilan, tingginya kemampuan, dan penerapan moral yang bersifat positif akan dimiliki peserta didik. Bagian-bagian dasar tersebut direncanakan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, mempunyai kekuatan dalam persaingan antarbangsa serta mengikuti dalam pelaksanaan pembangunan secara internasional. Bagian-bagian tersebut juga digunakan untuk

menjalani kehidupan yang serba cepat termasuk cepatnya informasi yang semakin hari semakin maju, teknologi telekomunikasi yang berkembang, serta transportasi yang bisa diandalkan.

Selain itu, Indonesia mempunyai empat dasar sebagai ciri khas bangsa yang dirancang oleh pejuang bangsa diantaranya: Pancasila, Undang-undang Dasar Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Empat dasar ini yang selalu dibawa dan dilaksanakan dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi ciri khas memerlukan kontinuitas, salah satu pendiri bangsa ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan budi pekerti, pemikiran dan tubuh anak adalah salah satu usaha terlaksananya pendidikan. Sementara itu tidak bisa dipisahkan agar tujuan pendidikan yang dilakukan akan tercapai yaitu penemuan jati diri bangsa ini yang masih dipertanyakan.

Penanaman rasa cinta tanah air dengan menerapkan Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dalam berbagai kegiatan pembangunan telah dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Pengembangan karakter merupakan acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik, juga berbangsa maupun bernegara. (Suyadi 2013:4) Secara teori, ajaran, normatif, sejarah, dan budaya sosial merupakan hal yang paling penting dalam membangun suatu karakter. Hal ini dirasa penting sebagai acuan hidup berbangsa. Dalam teorinya, karakter suatu bangsa yang ditumbuhkan adalah suatu keinginan dasar dalam kehidupan berbangsa, sebab dengan kuatnya jati diri dan karakter suatu bangsa, dapat dikatakan bangsa tersebut masih ada.

Dari segi ajaran, karakter yang terbangun suatu bangsa dan negara adalah usaha pelaksanaan ajaran Pancasila. Dengan dilaksanakannya ajaran-ajaran yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan karakter bangsa akan kuat. Dari segi normatif, dikembangkannya karakter suatu bangsa adalah langkah paling terlihat dalam menggapai tujuan suatu bangsa. Tujuan tersebut diantaranya amannya seluruh bangsa Indonesia maupun segenap tanah air Indonesia; keterlaksanaan kedamaian menyeluruh; bangsa yang cerdas; berkontribusi dalam keharmonisan dunia yang berlandaskan kemerdekaan, abadinya sebuah perdamaian, dan kehidupan sosial yang adil.

Dari segi sejarah, pendirian karakter suatu bangsa adalah semangat dasar dalam kehidupan berbangsa yang terus-menerus dilakukan sehingga menciptakan sejarah dari zaman perjuangan maupun zaman modern. Dari segi budaya sosial, pendirian karakter suatu bangsa adalah kewajiban suatu negara yang mempunyai banyak budaya. Pendirian karakter mempunyai kedaruratan yang tinggi dan mempunyai berbagai macam dimensi. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai aspek yang unggul potensinya dan mempunyai berbagai macam dimensi. Dapat dikatakan pula jika (a) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter adalah sesuatu yang melekat sehingga jika tidak ada karakter suatu bangsa, bangsa tersebut tidak akan mempunyai penerus, (b) stabilnya suatu bangsa juga dipengaruhi oleh karakter sebagai pengendali. Suatu bangsa tidak akan bermartabat jika karakter tidak didirikan dan diterapkan dengan sebagaimana mestinya. Berikutnya, tujuan penanaman karakter suatu bangsa akan mengecil dalam tiga lapisan besar, yaitu (1) kepribadian suatu bangsa yang berdiri dan kuat, (2) Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak terpecah belah, (3) terbangunnya seluruh warga Indonesia yang agung dalam budi pekerti dan mempunyai derajat yang tinggi dalam kehidupan berbangsa. (Megawangi 2007:7)

Berdasarkan problem tersebut, sudah seharusnya instansi pendidikan tidak hanya melakukan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun, instansi pendidikan juga harus menerapkan pendidikan karakter peserta didik dengan sebaik-baiknya agar lulusan dari instansi pendidikan tersebut dapat memiliki bekal yang kuat untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Edward Sallis, seorang pemerhati pendidikan, menyatakan kualitas pendidikan yang baik adalah guru yang berprestasi, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang sangat baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terkini, kepemimpinan yang kuat dan terarah, kepedulian terhadap peserta didik yang seimbang, dan kurikulum yang menantang. (Sallis 2002:14)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan menitikberatkan pada budi pekerti yang terpuji dan bermutunya peserta didik yang telah menjalani pendidikannya sehingga mempunyai bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sesuai dengan rencana

pendirian pendidikan. Hanson dan Owen, mengemukakan bahwa lulusan yang bermutu diantaranya berhubungan dengan cendekiawan, keterampilan dasar, kekuatan jangkauan pikir dan penjabaran, nilai, tindakan, dorongan, daya cipta, keterampilan berkoneksi, penghormatan terhadap budaya, bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pemahaman akan kepentingan dunia. (Hanson and Owen dalam Oyibade 1998:38)

Dengan adanya sekolah selaku bagian dari sistem pendidikan formal, tidak lain adalah usaha untuk menjalankan tujuan dari dibentuknya pendidikan nasional. Deskripsi lulusan yang mempunyai jiwa yang andal dan berkualitas terdapat dalam standar nasional pendidikan atau yang biasa disebut SNP. SNP berisi delapan standar selaku dasar untuk mewujudkan pertumbuhan instansi pendidikan, diantaranya standar dalam hal isi, standar dalam hal proses, standar dalam hal pendidik, standar dalam hal pembiayaan, dan standar dalam hal kompetensi dari lulusan yang berisi tolok ukur kapabilitas kemahiran peserta didik. Hal ini sangat dipelukan untuk lulusan dari semua instansi pendidikan.

Sebutan untuk lulusan yang berkualitas dari suatu instansi pendidikan yaitu: produk (dalam hal ini mengenai kompetensi individu), keluaran (dalam hal ini kualitas dan kapasitas lulusan), hasil (dalam hal ini mengenai bertahan hidup dan kontribusi sosial), dan akhir yang diinginkan. Elemen-elemen keluaran dapat diukur dari performa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh dasar dari didirikannya pendidikan adalah baik dalam segi akademik, seperti nilai hasil dari adanya belajar mata pelajaran, nilai keseluruhan atau setiap semester, kemenangan dalam lomba karya ilmiah, kegiatan yang sejenis, dan juga yang bersifat nonakademik. Sebagai contoh adalah kedudukan, ketulusan, koordinasi yang bagus, hangatny hubungan antarsesama, kekompakan, keteraturan, keterampilan, kemenangan dalam hal olahraga, kegiatan spiritual, seni, yang lainnya. Selanjutnya, hasil didasari pada akibat terlaksananya sistem pendidikan. Selain dari keluaran yang terkena dampak sistem ini, instansi pendidikan juga akan terkena dampaknya. Sebagai contoh sekolah akan lebih dikenal, dan kepercayaan warga tentang instansi pendidikan tersebut akan meningkat.

Dengan bercermin pada problem di atas, ada sebuah hal yang dapat diambil dari observasi sementara di lapangan. Peneliti menjumpai metode pendirian

kualitas karakter untuk peserta didik di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro.

SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro mengimplementasikan dan mendirikan kualitas pendidikan karakter antara lain: keta'atan, ketertiban, tanggung jawab, santun, inovatif, bersih dan menyayangi sesama contohnya menyapa setiap bertemu siapapun, tersenyum dengan tulus, dan mengucapkan salam dengan santun, berjabat tangan ketika berpapasan guru, setiap hari rutin beribadah, tidak membuang sampah sembarangan, dan juga kebiasaan salat duha sekaligus salat dzuhur di masjid secara berjama'ah yang telah terprogram. Disisi lain, sekolah ini juga sudah melaksanakan kegiatan peduli sosial diantaranya adalah saling menolong dan saling membantu antar sesama dalam hal kebaikan. Jika ada peserta didik lain yang sedang sakit, temannya senantiasa menjenguknya. Ketika ada peserta didik yang lupa tidak membawa peralatan sekolah, temannya senantiasa meminjaminya, dan melakukan kegiatan beramal rutin setiap hari jum'at yang dilakukan di area sekolah.

Hal ini juga diterapkan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro yang berorientasi pada imtaq dan iptek. Usaha yang sudah ditempuh tidak main-main demi menghasilkan lulusan-lulusan yang bisa diandalkan untuk menjalani kehidupan di era globalisasi, diantaranya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan, yaitu jiwa suka rela, rendah hati, sopan santun, tulus, tertib, berpendirian teguh, tanggung jawab, salat berjamaah sunnah maupun wajib (dalam hal ini salat duha dan salat dzuhur), dan pada hari jum'at melaksanakan kegiatan infaq secara rutin, dan masih banyak kegiatan bernuansa religi lainnya yang diprogramkan di sekolah ini. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter.

Tidak hanya demikian, SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro secara berturut-turut selama tujuh tahun ini menjadi salah satu sekolah yang unggul, teladan, dan memiliki prestasi yang baik, terus mengembangkan kapasitas dan nilai lulusan. Dalam sejarahnya, SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro memperoleh tingkat kelulusan mencapai 85,00 persen dari sekolah menengah se-kecamatan Baureno. Hal yang menarik bagi peneliti dari sekolah ini adalah (1) SMP Al-Kautsar Baureno berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Kautsar

Baureno, (2) SMP swasta terbesar kedua di kecamatan Baureno setelah SMP Darussalam, (3) SMP Al-Kautsar Baureno sebisa mungkin menerapkan sebuah pedoman “Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”, serta lokasi sekolah yang cukup dekat dengan kediaman peneliti sehingga memudahkan jangkauan dalam proses penelitian dan pengambilan data.

Begitu pula dengan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro yang mempunyai prestasi-prestasi yang bisa dibanggakan, antara lain (1) SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro adalah salah satu sekolah rujukan yang tidak bisa dianggap remeh di kecamatan Kedungadem, (2) selama ini, lulusan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro memiliki kualitas baik dimata masyarakat, yang dikarenakan penerapan terstruktur dari sebuah program yang telah dibuat dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Sekolah ini juga sudah berhasil melakukan pembinaan terhadap peserta didik dalam hal prestasi di bidang akademik yang ditandai dengan keikutsertaan dalam perlombaan karya ilmiah. Dalam bidang nonakademik, SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro berhasil menorehkan prestasi di bidang tilawah dan kaligrafi tingkat Bojonegoro, bahkan nasional. Selanjutnya, tingkat kelulusan sekolah ini adalah 85,00 persen dari SMP swasta se-kecamatan Kedungadem.

Kesuksesan dan keunggulan SMP Al-Kautsar Baureno dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro terkait penerapan kualitas lulusan merupakan hasil dari pengelolaan, mulai dari perencanaan, penerapan, dan pengawasan oleh instansi pendidikan terkait. Dengan keadaan demikian, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro” selaku instansi yang mempunyai lulusan yang berkualitas, mulai dari keberhasilan akademik sampai keberhasilan nonakademik. Dengan demikian penting untuk dilakukannya pembedahan secara mendalam supaya diketahui pelaksanaan pendidikan karakter yang dilalui dari pengelolaan dan penumbuhan kualitas karakter di kedua instansi pendidikan di atas yang berkaitan dengan tercapainya mutu lulusan. Dari alasan tersebut, penelitian ini berusaha melakukan kajian dan mendapatkan pengelolaan

pendidikan karakter dalam mencapai mutu lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro serta SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro?
2. Bagaimana perencanaan, pengimplementasian, serta pengawasan pendidikan karakter peserta didik untuk mencapai mutu lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro?
3. Bagaimana implikasi pengelolaan pendidikan karakter peserta didik dalam mencapai mutu lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan menganalisis data tentang:

1. Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro.
2. Perencanaan, penerapan, serta pengawasan (implementasi) pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro.
3. Implikasi dari pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter peserta didik dalam mencapai mutu lulusan di SMP Al-Kautsar Baureno Bojonegoro dan SMP Baitul Muttaqin Kedungadem Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu

lulusan. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter, khususnya dalam membina mutu lulusan sekolah.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter, khususnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter unggul.
- b. Memberikan masukan kepada pengelola sekolah dalam mengimplementasikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan.
- c. Bagi peneliti yang akan datang dapat menambah wawasan dan menggali lebih dalam lagi mengenai mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu lulusan.